



## Religiositas Lansia Muslim di UPTD Griya Werdha Surabaya

Triana Rosalina Noor

STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo

[trianasuprayoga@gmail.com](mailto:trianasuprayoga@gmail.com)

---

**Article Information:**

Received 10 August 2020

Revised 23 December 2020

Accepted 22 January 2021

**Keywords:**

Elderly; Griya Werdha;  
Religiosity

---

**Abstract**

This research aims to describe the religiosity of the elderly as seen from aspects of beliefs, rituals, knowledge, experience, and practice. This research was conducted in UPTD Griya Werdha Surabaya using a qualitative approach to phenomenology study as type. Retrieval data used in-depth interview techniques, observation, and documents five elderly Muslims using a purposive technique. The result of the research indicates that the spiritual dimension of the elderly has increased since in UPTD Griya Werdha Surabaya. The elderly forced their belief by carrying out religious rituals taught before and improved the quality to be better as they are now. Religious obtained through religious activities provided by the Griya Werdha through spiritual teachers who always help and assist the learning process. Also, the elderly become more mature in accepting their existence to prioritize God's prioritize closeness without forget to keep socializing with others. The wishes are elderly feel comfortable for the rest of their lives and can face death in husnul khotimah conditions.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap religiositas lansia dilihat dari aspek keyakinan (akidah), ritual (ibadah), pengetahuan (ilmu agama), pengalaman (ihsan) dan pengamalan (akhlak). Penelitian dilakukan di UPTD Griya Werdha Surabaya melalui pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologis. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumen dengan melibatkan lima orang lansia muslim yang diambil secara *purposive sampling*. Penelitian ini mengungkap bahwa dimensi religiositas lansia muslim pria dan wanita mengalami peningkatan semenjak tinggal di UPTD Griya Werdha Surabaya. Lansia memperkuat akidah atas agamanya melalui melaksanakan ibadah keagamaan yang telah diajarkan sebelumnya dan ditingkatkan kualitasnya agar lebih baik sebagaimana kemampuan mereka saat ini. Pendalaman keagamaan tersebut didapatkan melalui kegiatan kajian ilmu keagamaan yang diberikan oleh pihak Griya Werdha melalui para ustadz yang senantiasa membantu dan mendampingi proses pembelajaran. Selain itu lansia menjadi lebih matang dalam menerima keberadaan dirinya untuk tetap memprioritaskan kedekatan kepada Allah tanpa melupakan untuk tetap bersosialisasi dengan lansia lainnya. Harapannya adalah mereka

**Kata Kunci:**

Griya Werdha; Lansia;  
Religiosity

bisa merasa nyaman menjalani sisa usianya di Griya Werdha dan bisa menghadapi kematian dalam kondisi *husnul khotimah*.

## PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi terbesar ketiga yang memiliki persentase penduduk lanjut usia (lansia) sebesar 11,66% (Badan Pusat Statistik, 2018) dan Kota Surabaya memiliki jumlah lansia sebesar 8,81 % dari total penduduk (Badan Pusat Statistik Prov. Jawa Timur, 2019). Merujuk pada Undang-undang No.13 tahun 1998 bahwa lansia adalah seseorang dengan usia 60 tahun ke atas, usia ini dianggap sebagai garis batas antara usia madya (usia produktif) dengan usia tua (usia non produktif), sehingga seseorang yang berusia 60 tahun keatas akan dikelompokkan kepada usia lanjut usia (Pudjibudojo dkk., 2018).

Proses menua menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokemis pada jaringan tubuh yang pada akhirnya mempengaruhi fungsi dan kemampuan fisik secara keseluruhan, sehingga membuat lansia rentan mengidap penyakit degeneratif (Suardiman, 2016). Rambut mulai memutih, elastisitas kulit berkurang, kering dan keriput sehingga tidak tahan hawa panas dan dingin serta kecekatan tubuh yang menurun membuat lansia cenderung tergantung dengan keberadaan orang lain (Desmita, 2015).

Proses menua juga membawa dampak pada perubahan kondisi psikologis, seperti perasaan kesepian, rasa kehilangan, perasaan ditolak, perasaan tidak disenangi atau justru menjadi acuh dalam hidup juga terjadi dirasakan lansia. Perubahan sosial ekonomi dan budaya seperti mengalami kesulitan keuangan tidak jarang juga terjadi pada usia lansia (Poedjibudojo dkk., 2018). Pada akhirnya lansia harus mulai menyesuaikan peran-peran baru yang ada di lingkungan (Mujahidullah, 2012). Penyesuaian ini penting dalam rangka menjaga kesehatan mental lansia (Santrock, 2004).

Peraturan Menteri Sosial No. 19 tahun 2012 menyebutkan bahwa pemerintah daerah/ kota ataupun masyarakat diperkenankan melakukan pelayanan sosial bagi orang lanjut usia yang dilakukan baik di dalam panti maupun di luar panti (Kementerian Sosial RI, 2012). Pelayanan sosial lansia tersebut bentuknya cukup beragam, seperti panti sosial, *day care*, *home care*, *trauma center*, posyandu lansia, karang wredha/lansia, Pusaka (Pusat Santunan Keluarga) dan puskesmas ramah/santun.

Jawa Timur saat ini telah memiliki 13 panti werdha yang dikelola oleh pemerintah (Muchtar, 2020) dan UPTD Griya Werdha Surabaya salah satu diantara panti werdha yang diresmikan oleh Walikota Surabaya pada tanggal 16 Juli 2013. Panti werdha didesain untuk memberikan kenyamanan para penghuninya melalui stimulasi program-program meliputi pembinaan mental keagamaan, pengembangan sosial emosional, kekuatan fisik dan aktivitas keterampilan yang bermanfaat dalam mengisi hari-hari mereka selama tinggal disana (Syamsuddin & Santi, 2018) dan menjadi tempat yang nyaman bagi lansia agar bisa hidup tenang dan memiliki mental yang sehat (Pae, 2017). Hal ini dikarenakan kebutuhan seseorang mayoritas lebih banyak muncul dikarenakan

oleh adanya rangsangan dari luar seperti halnya faktor kenyamaan lingkungan selain faktor internal dirinya sendiri (Noor, 2017).

Salah satu permasalahan yang terjadi di UPTD Griya Werdha ini adalah sebagian lansia tidak bisa merasakan kebahagiaan dan kepuasan selama tinggal di griya karena merasa kesepian dan “merasa dibuang” oleh keluarganya. Kondisi ini terjadi bukan hanya diawal-awal kepindahan mereka di griya, namun masih tetap dirasakan meskipun sudah tinggal di panti dalam waktu yang cukup lama. Lansia cenderung menarik diri interaksi sosial yang menyebabkan semakin kuatnya perasaan isolasi dan kesepian yang dirasakan. Keterbatasan fisik lansia juga seringkali membuat mereka tidak percaya diri sehingga merasa tidak lagi bermanfaat dan berguna bagi orang lain dan lingkungan (Ratna, komunikasi pribadi, 27 November 2019). Perasaan kesepian ini salah satunya dipicu oleh ketidaksiapan lansia untuk menerima perubahan yang terjadi pada dirinya.

Lansia yang dulu tinggal dengan keluarga inti tiba-tiba harus dihadapkan pada sebuah lingkungan baru yang membuatnya tidak nyaman (Suardiman, 2016). Kualitas hidup lansia menurun seiring dengan penurunan fisik dan psikis yang dialaminya, terlebih bagi lansia yang tinggal tanpa ditemani keluarga ataupun pasangan hidup dihari tuanya (Zahroh dkk., 2020). Hal ini salah satu penyebabnya adalah keberadaan lingkungan asing yang memunculkan persepsi baru bagi seseorang, sehingga jika tidak bisa melakukan penyesuaian diri maka akan memicu terjadinya *stress* (Sarwono, 1995).

Pihak UPTD Griya Werdha telah menyiapkan program-program untuk lansia. Salah satunya adalah kegiatan bimbingan mental keagamaan untuk masing-masing agama lansia yang rutin dilakukan setiap hari (Badri, komunikasi pribadi, 5 Desember 2019). Pendampingan kegiatan ritual keagamaan penting diberikan untuk mengurangi perasaan tertekan lansia dan dapat meningkatkan kesiapan lansia dalam menjalani sisa usianya dan menghadapi kematian yang sewaktu-waktu tiba (Faridah dkk., 2020).

Hal yang menjadi yang terjadi pada lansia muslim yang ada di Griya Werdha, para lansia muslim tidak semua melakukan praktik agama dalam sebuah pola keagamaan yang sebagaimana seharusnya dilakukan khususnya pada awal-awal keberadaannya di griya. Tidak semua dari lansia muslim tersebut menunjukkan ketertarikannya untuk bertingkah laku sesuai ajaran agama, seperti tidak mau melaksanakan kewajiban agama ataupun bersosialisasi dengan sesama penghuni (Badri, komunikasi pribadi, 5 Desember 2019).

Di sisi lain lansia sebenarnya memiliki banyak waktu untuk terlibat dalam kegiatan ritual keagamaan karena ajaran dan nilai agama merupakan kebutuhan rohani untuk bisa mendapatkan kebahagiaan jiwa (Zakiyah & Darodjat, 2020). Bertingkah laku dan melakukan ritual keagamaan merupakan suatu bentuk religiositas dan simbol keshalihan seseorang (Kahmad, 2011). Artinya semakin religius seseorang maka akan semakin taat pula pada ajaran dan keyakinannya untuk diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari (Saifuddin, 2020).

Religiositas adalah suatu keyakinan seseorang akan adanya keberadaan Tuhan. Religiositas ditunjukkan dalam bentuk perilaku yang baik atau akhlak yang terpuji dan

melakukan ritual peribadatan (Saifuddin, 2020). Spiritualitas merupakan sebuah potensi batiniah manusia yang mendorong manusia untuk melakukan kebajikan (Jalaluddin, 2012). Religiositas dan spiritualitas akan berfokus pada makna hidup dan agama akan berfokus pada hubungan dengan Tuhan YME (Desmita, 2014). Religiositas, spiritualitas dan agama bisa dijadikan sebagai cara penyelesaian masalah yang dihadapi lansia terkait perasaan kesepian, kesedihan dan kehilangan (Yuzefo dkk., 2016).

Berdasarkan teori religiositas yang dikemukakan Glock dan Stark meliputi beberapa dimensi yaitu keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan dan pengamalan (Ancok & Suroso, 2011; Saifuddin, 2020). Thouless mengemukakan bahwa religiositas seseorang bisa berada pada kategori tinggi dan rendah oleh karena adanya faktor sosial, faktor alami, konflik moral dan emosional (Saifuddin, 2020). Berbeda dengan jiwa keagamaan pada fase sebelumnya, yakni agama masih dominan menjadi tujuan sosial dan orientasi perubahan untuk kehidupan dunia dan tidak sepenuhnya untuk kehidupan akhirat (Noor, 2020).

Terdapat beragam penelitian terkait religiositas lansia di Griya Werdha. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtias (2018) tentang religiositas sebagai faktor pemenuhan kepuasan hidup menemukan bahwa religiositas merupakan salah satu faktor yang akan membawa lansia pada suatu kepuasan hidup di usia lanjut. Lansia akan terlibat pada kegiatan yang akan membawa pada peningkatan religiositasnya di masa pensiun, sehingga kehidupannya akan menjadi lebih tenang. Kondisi ini menunjukkan bahwa religiositas lansia memiliki peran dalam meminimalisir perasaan kesepian dalam menyikapi kondisi kehilangan peran dan status di lingkungan sosial (Hermawati & Hidayat, 2019). Zakiyah dan Darodjat (2020) melalui penelitiannya tentang pembinaan religiositas terhadap perilaku keagamaan lansia menunjukkan bahwa pembinaan religiositas efektif dalam membentuk perilaku keagamaan lansia sehingga lansia menjadi semakin tahu bagaimana cara beribadah sesuai Al-quran dan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Namun di penelitian lain yang dilakukan oleh Amalia (2020) mengemukakan bahwa dimensi-dimensi religiositas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark masih perlu penyesuaian jika diterapkan pada konteks yang mengandung nilai-nilai keIslam. Hal ini dianggap perlu jika hal yang ingin digali merupakan sisi nilai-nilai keIslam dari subyek penelitian. Oleh karena dimensi awal masih bersifat umum yang bisa digunakan di ranah agama manapun. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Singh dan Bisht (2019) tentang religiositas lansia dan kesejahteraan psikologis dalam perspektif gender di sebuah panti werdha di India menemukan bahwa tingkat religiositas lansia wanita cenderung meningkat daripada lansia pria. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh pada peningkatan religiositas seseorang.

Mengacu pada beberapa penelitian terdahulu menjadikan religiositas lansia di Griya Werdha Surabaya masih menarik untuk diungkap, baik dalam konteks mengacu teoritik Glock dan Stark dan mengungkap religiositas lansia muslim pria dan wanita.

Peneliti mencoba menyentuh religiositas lansia muslim bukan hanya pada aspek religiositas yang bersifat vertikal, namun juga berdampak pada hubungan horizontal dengan lingkungan. Penelitian ini akan menekankan konsep religiositas dalam sudut pandang konsep Islam. Dimensi religiositas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark diselaraskan dengan Islam. Keberadaan dimensi keyakinan akan disetarakan dengan akidah, dimensi praktik agama disetarakan dengan peribadatan/ syariah, dimensi pengalaman disejajarkan dengan Ihsan, dimensi pengetahuan disejajarkan dengan ilmu agama, dan dimensi pengamalan disetarakan dengan akhlak (Ancok & Suroso, 2011).

Penelitian yang dilakukan ini menjadi penting karena akan menjadi *baseline* untuk pemberian *treatment-treatment* lanjutan kepada para lansia, agar membawa dampak positif bagi lansia dalam menjalani hari-hari mereka di griya werdha. Terlebih seiring dengan berjalannya waktu, perilaku mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pihak UPTD mulai tampak, sehingga menjadi menarik untuk dicarikan penjelasan terkait religiositas lansia baik secara teoritis ataupun praktis. Saat sebuah penelitian sudah pernah diungkap pada penelitian sebelumnya, namun penelitian tersebut setidaknya tetap membawa sumbangan pada perluasan, pendalaman teori-teori dan informasi.

Penelitian tersebut akan berguna sebagai data obyektif untuk menemukan kekurangan atau kelebihan dari suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan sebagai landasan untuk sebuah landasan penelitian yang terinci dan sistematik (Nawawi & Hadari, 2006). Melalui pertimbangan itulah, peneliti tertarik untuk menggali religiositas lansia muslim khususnya di Griya Werdha Jambangan Surabaya, terkait bagaimana perkembangan religiositas lansia sejak awal keberadaan di griya werdha.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologis. Informan penelitian sebanyak lima orang lansia yang tinggal di UPTD Griya Werdha, Jalan Jambangan baru Tol 15A, Jambangan- Surabaya. Pemilihan informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yakni dengan kriteria lansia muslim berusia diatas 60 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik, tergolong aktif dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak UPTD.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*Indepth Interview*), observasi partisipan (*Participant Observation*) dan studi dokumen (Sugiyono, 2016). Wawancara yang dilakukan berusaha mengungkap dimensi Religiositas yang telah dikemukakan sebelumnya. Penelitian melakukan wawancara tidak terstruktur yakni wawancara yang tidak mengacu pada pedoman wawancara yang terstruktur dan sistematis (Sugiyono, 2016). Pada saat proses wawancara, peneliti dibantu dengan melakukan catatan pada buku kecil, alat perekam dan kamera. Hal tersebut bertujuan agar hasil wawancara dapat tersimpan dengan baik untuk dapat digunakan pada proses berikutnya (Sugiyono, 2016).

Data yang telah didapatkan dari kelima informan tersebut untuk selanjutnya dianalisis secara tunggal. Peneliti mensintesikan data menjadi kategori-kategori, tema-tema dan pola dari data yang telah dikumpulkan (Ghony & Almanshur, 2017). Peneliti menelaah data yang dikumpulkan tersebut dengan menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman yaitu membagi kegiatan analisis menjadi tiga bagian yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman Johnny, 2014). Peneliti memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan, untuk diverifikasi dengan data lain agar dapat dilanjutkan untuk diinterpretasi dan dimaknai serta ditarik kesimpulan sebagai bentuk temuan penelitian (Hasan dkk., 2013).

## PAPARAN HASIL

UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya merupakan unit pelayanan yang dinaungi oleh Dinas Sosial Kota Surabaya. Pihak pengelola UPT membuat program-program pendidikan dan aktivitas-aktivitas yang bisa dilakukan bersama-sama, agar timbullah rasa persaudaraan, saling menghargai dan kerja sama yang baik diantara sesama lansia. Griya Werdha ini dihuni oleh lebih dari seratus lima puluh lansia pria dan wanita dengan kriteria lansia mandiri (memiliki kemampuan fisik yang cukup baik, dapat melakukan aktivitas keseharian tanpa bantuan orang lain, memiliki kapasitas kognitif dan fungsional yang baik, dan tidak mengidap penyakit atau sedikit penyakit saja), parsial (mengandalkan pada alat bantu seperti tongkat/ kursi roda pada aktivitas keseharian, memiliki kapasitas kognitif dan fungsional cukup yang baik, dan tidak memiliki penyakit atau hanya beberapa penyakit saja, dan *bedrest* (lansia yang hanya bisa tidur atau rebahan di kamar dan secara kemampuan sepenuhnya tergantung dengan keberadaan perawat (Dok/ GWS/ Profil/27-11-2019).

Salah satu program secara rutin adalah kegiatan bimbingan mental keagamaan, seperti program kegiatan sholat berjamaah, ceramah/ edukasi agama yang diberikan setiap sesudah sholat sunah dhuha dan sholat wajib atau kegiatan belajar mengaji. Kegiatan keagamaan tersebut dilakukan rutin dimushola yang dikoordinir oleh ustaz staf bidang keagamaan UPTD Griya Werdha. Selain itu ada pula kegiatan edukasi agama dari pihak esternal yakni dari Pondok Pesantren Suryalaya perwakilan Surabaya. Kegiatan bimbingan mental keagamaan yang dilaksanakan di mushola dilaksanakan sebanyak 2 kali setiap hari, yakni pada saat shift 1 pada setelah sholat dhuha yakni pukul 08.00 WIB dan shift 2 setelah sholat Ashar yakni pukul 15.30 WIB, dengan masing-masing alokasi waktu tidak lebih dari 30 menit. Penyampaian nilai-nilai agama ini diharapkan dapat memperkuat iman para lansia kepada Allah. Para lansia dibantu untuk menjadi pribadi taat dan lebih mendekatkan diri kepada Allah, tetap bersemangat menjalani sisa hidupnya dan akan kembali kepada Allah dalam keadaan *husnul khotimah* pada nantinya (Badri, komunikasi pribadi, 5 Desember 2019).

Adapun materi yang diberikan oleh para ustazd kepada para lansia meliputi Al-quran dan hadits, penguatan aqidah akhlak dan Fiqih. Selain itu teknis pelaksanaan

kegiatan bimbingan mental mengedepankan pada pendekatan yang lebih pada hubungan antara manusia dengan manusia lainnya yang hidup bersama satu dengan yang lain sebagaimana keluarga. Jadi selain dipaparkan dalam metode ceramah secara klasikal, proses penyampaian materi bahkan bisa sampai harus dilakukan secara personal di kamar dalam penyampaiannya jika memang kondisi lansia tidak memungkinkan. Berdasarkan hasil evaluasi rutin pihak UPTD, terlihat perubahan positif pada penghuni yang rutin ikut kegiatan bimbingan mental keagamaan. Para lansia lebih mudah diatur, lebih bisa menahan diri dan bisa menjadi penyemangat bagi penghuni lain (Badri, komunikasi pribadi, 5 Desember 2019).

Selain itu ada pula kegiatan membuat kerajinan tangan seperti membuat tempat *tissue*, bunga kertas, bros dan lain sebagainya. Program membuat prakarya ini merupakan hasil kerjasama pihak UPTD dengan perusahaan swasta / BUMN melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Ada pula kegiatan jalan-jalan berkeliling sekitar griya sebagai bentuk rekreasi para lansia supaya tidak jemu. Pihak eksternal pun sering melakukan kunjungan sosial seperti pada kegiatan acara keagamaan seperti Hari Besar Islam, Natal atau kunjungan dari sekolah-sekolah ataupun perseorangan (Ratna, komunikasi pribadi, 27 November 2019).

Adapun data terkait identitas subyek penelitian dan dimensi Religiositas dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Data Demografis, Kehidupan dan Dimensi Religiositas Lansia**

| Subjek  | Data Demografis   | Brief Life Review   |
|---------|---|---|
| S1<br>♂ | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 65 tahun</li> <li>▪ Jawa Timur (Kediri)</li> <li>▪ Duda (tiga anak)</li> <li>▪ SMA</li> <li>▪ Sebelum di panti, tinggal di rumah anak</li> <li>▪ Biaya hidup di panti berasal dari anak</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tinggal di panti sudah sekitar tiga tahun</li> <li>▪ Alasan tinggal di panti atas kehendak sendiri, karena kondisi ekonomi anak tidak stabil</li> <li>▪ Keluarga relatif rutin menjenguk</li> <li>▪ Perasaan : awal kepindahan di panti merasa sedih tapi berangsur-angsur sudah beradaptasi dengan kehidupan di panti</li> <li>▪ Memiliki teman dan sering berinteraksi saat berkegiatan di mushola panti</li> <li>▪ Hal yang paling diinginkan saat ini adalah ingin menjalani hari tua dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah</li> <li>▪ Dimensi Keyakinan (akidah): lahir dari keluarga muslim dan meyakini kalau agama Islam adalah agama yang harus dipeluk sampai dengan akhir hayat.</li> <li>▪ Dimensi Praktik Agama (ibadah): dahulu sebelum tinggal dipanti tidak menjalankan ritual agama seperti sholat atau puasa secara rutin, masih bolong-bolong. Namun selama tinggal di panti, ustaz dengan sabar mengingatkan dan mengajari bagaimana melakukan ibadah yang benar</li> </ul> |

| Subjek  | Data Demografis  | <i>Brief Life Review</i>  |
|---------|--|---|
| S2<br>♀ | <ul style="list-style-type: none"><li>▪ 70 tahun</li><li>▪ Jawa Timur (Surabaya)</li><li>▪ Tidak menikah</li><li>▪ Sarjana Muda (tidak selesai)</li><li>▪ Sebelum di panti tinggal dengan saudara kandung</li><li>▪ Biaya dari keponakan</li></ul> | <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Dimensi Pengalaman (ihsan): merasa hidup lebih agamis di panti, karena dulu tidak banyak dapat siraman rohani. Merasa lebih dekat pada Allah karena sudah mulai menjalankan ibadah rutin di mushola</li><li>▪ Dimensi Pengetahuan Agama (ilmu agama) : merasa memiliki ilmu yang bertambah daripada sebelum tinggal di panti karena rutin ikut kajian di mushola. Ustadz selalu mengajarkan ilmu-ilmu baru dan nasihat-nasihat terkait perintah agama</li><li>▪ Dimensi Pengamalan (akhlak) : mencoba berbuat baik kepada sesama penghuni panti, saling berbagi karena sama-sama menghabiskan hari tua di tempat yang sama tanpa diteman keluarga, melaksanakan perintah Allah supaya bisa meninggal dalam keadaan beriman</li><li>▪ Tinggal di panti sudah sekitar lima tahun</li><li>▪ Alasan tinggal di panti atas kehendak sendiri, karena tidak mau merepotkan keponakan</li><li>▪ Keluarga jarang menjenguk</li><li>▪ Perasaan : awal tinggal di panti merasa sendirian karena saudara kandung meninggal, sungkan jika keponakan yang merawat sehingga minta tinggal di panti walau berat hati</li><li>▪ Banyak memiliki teman dan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan pengurus panti seperti posyandu lansia, mengajar di PAUD</li><li>▪ Hal yang paling diinginkan saat ini adalah tetap semangat menjalani hari di panti, tetap bisa bermanfaat dan optimis serta tetap berbagi kebaikan dengan cara apapun</li><li>▪ Dimensi Keyakinan (akidah) : lahir dari keluarga muslim dan diajarkan sejak dulu untuk taat dengan agama Islam, tidak boleh melanggar perintah Allah</li><li>▪ Dimensi Praktik Agama (ibadah) : sebelum tinggal di panti sudah menjalankan perintah agama dengan rutin, hanya saja setelah di panti mulai memperbaiki ibadah yang dilakukan karena mendapatkan bimbingan dari ustadz terkait bagaimana beribadah yang benar berdasarkan sunnah.</li><li>▪ Dimensi Pengalaman (ihsan) : merasa hidup lebih bermakna karena masih bisa aktif berkegiatan di panti. Merasa sangat</li></ul> |

| Subjek  | Data Demografis   | Brief Life Review   |
|---------|---|---|
| S3<br>♀ | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 75 tahun</li> <li>▪ Jawa Timur (Mojokerto)</li> <li>▪ Janda (anak sudah meninggal)</li> <li>▪ SMP</li> <li>▪ Sebelum di panti, tinggal dengan keluarga</li> <li>▪ Biaya dari pemerintah</li> </ul> | <p>bersyukur kepada Allah kalau diberikan umur panjang untuk bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dimensi Pengetahuan Agama (ilmu agama): merasa bertambah pengetahuan agama, karena ustadz mengajarkan secara berulang-ulang terkait tata cara ibadah, wudh yang tepat, bagaimana sikap dengan sesama muslim dll</li> <li>▪ Dimensi Pengamalan (akhlik) : mengamalkan dalam bentuk berkegiatan aktif selama di panti. Memberikan semangat kepada lansia yang lain untuk tetap optimis dalam menjalani sisa usia dengan kegiatan yang positif.</li> <li>▪ Tinggal di panti kurang lebih empat tahun</li> <li>▪ Alasan bukan sepenuhnya keinginan sendiri, disuruh keluarga</li> <li>▪ Jarang dikunjungi keluarga</li> <li>▪ Perasaan : awal kepindahan merasa sakit hati karena seperti diusir dari rumah sendiri, namun lama-lama belajar menerima keadaan karena mungkin itu dikarenakan supaya ada yang merawat dirinya</li> <li>▪ Mulai memiliki teman meski tidak banyak</li> <li>▪ Hal yang diinginkan sekarang adalah bisa meninggal husnul khotimah</li> <li>▪ Dimensi Keyakinan (akidah) : lahir dari keluarga non muslim, mualaf karena menikah. Sebelum tinggal Kurang begitu mendalami ajaran Islam. Namun sejak tinggal di panti, ustadz mengajarkan agama sehingga belajar lebih intens terkait apa saja yang harus dilakukan oleh hamba Allah, tambah yakin kalau Islam agama yang akan membawa surga kelak</li> <li>▪ Dimensi Praktik Agama (ibadah) : sebelum tinggal di panti sudah melakukan ritual keagamaan tapi tidak sebaik sekarang. Dahulu hanya sholat, puasa tanpa tahu fadhilah yang didapatkan karena jarang ikut kajian sebagaimana sekarang</li> <li>▪ Dimensi Pengalaman (ihsan) : merasa lebih dekat apada Allah, dan merasa tenang dan berharap bisa dalam keadaan husnul khotimah saat meninggal nanti</li> <li>▪ Dimensi Pengetahuan Agama (ilmu agama) : merasa bertambah keilmuan meskipun terkadang masih sering lupa. Tapi untungnya ustadz selalu sabar mengingatkan dan mengulang-ulang materi yang diajakan.</li> </ul> |

| Subjek  | Data Demografis   | <i>Brief Life Review</i>   |
|---------|---|--|
| S4<br>♀ | <ul style="list-style-type: none"><li>▪ 61 tahun</li><li>▪ Jawa Timur (Magetan)</li><li>▪ Menikah (dua anak)</li><li>▪ SMA</li><li>▪ Sebelum di panti, tinggal di rumah sendiri bersama dengan anak</li><li>▪ Biaya dari anak</li></ul> | <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Dimensi Pengamalan (akhlak) : mulai membuka diri untuk berbagi kebaikan dengan sesama penghuni. Mulai bisa menerima keberadaan teman sekamar yang “berbeda” dengan dirinya sehingga tidak mudah marah</li><li>▪ Tinggal di panti kurang lebih tujuh bulan</li><li>▪ Alasan tinggal di panti karena permintaan anak</li><li>▪ Jarang dikunjungi dan minim komunikasi lewat telepon dengan keluarga</li><li>▪ Perasaan : awal kepindahan sangat sedih dan terpukul karena “seperti dibuang” anak sendiri. Namun perlakuan dibantu ustaz dan para petugas untuk bisa menerima kenyataan</li><li>▪ Masih belum banyak berinteraksi dengan rekan sekamar, kecuali teman yang sering kajian di mushola</li><li>▪ Hal yang diinginkan sekarang adalah bisa bertemu keluarga sebelum meninggal. Berharap bisa kembali ke rumah, namun jika tidak bisa minta diwafatkan dalam keadaan diampuni segala dosa</li><li>▪ Dimensi Keyakinan (akidah) : lahir dari keluarga muslim taat. Namun semenjak tinggal di panti, dibantu oleh para ustaz untuk lebih meyakini terkait takdir Allah selalu terbaik, seperti harus tinggal di panti seperti ini</li><li>▪ Dimensi Praktik Agama (ibadah) : sebelum tinggal di panti sudah menjalankan semua perintah Allah, hanya saja setelah tinggal di panti semakin meningkatkan ibadah. Semakin ingin mendekatkan diri kepada Allah untuk minta diampuni segala dosa</li><li>▪ Dimensi Pengalaman (ihsan) : merasa lebih khusyu beribadah di panti, karena rutin sholat sunnah tahajud, lima waktu berjamaah sehingga merasa lebih dekat kepada Allah</li><li>▪ Dimensi Pengetahuan Agama (ilmu agama) : merasa bertambah keilmuan dan keimanan kepada Allah karena ustaz selalu memberi nasihat, kajian hadis-hadis untuk memperkaya khazanah keislaman.</li><li>▪ Dimensi Pengamalan (akhlak) : mulai berinteraksi dengan sesama penghuni, mulai menerima keadaan kalau teman-teman yang ada di panti adalah yang menjadi keluarga saat sekarang sehingga harus saling menyayangi</li></ul> |

| Subjek  | Data Demografis   | <i>Brief Life Review</i>   |
|---------|---|--|
| S5<br>♂ | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 66 tahun</li> <li>▪ Jawa-Sumatera</li> <li>▪ Menikah (tiga anak)</li> <li>▪ SMA</li> <li>▪ Sebelum di panti, tinggal dengan anak</li> <li>▪ Biaya dari pemerintah</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tinggal di panti kurang lebih setahun setengah</li> <li>▪ Alasan tinggal di panti karena ekonomi anak tidak mencukupi</li> <li>▪ Masih menjalin komunikasi dan dikunjungi oleh anak</li> <li>▪ Perasaan : awal kepindahan merasa sedih karena merasa sendirian, biasanya ada anak sekarang hanya teman-teman seusia. Namun masih mencoba beradaptasi</li> <li>▪ Sudah berinteraksi, mulai aktif dalam kegiatan posyandu lansia</li> <li>▪ Hal yang diinginkan sekarang adalah bisa menjalani hari-hari di panti dengan lenuh semangat sambil memperbaiki ibadah kepada Allah</li> <li>▪ Dimensi Keyakinan (akidah) : lahir dari keluarga muslim, namun semenjak tinggal di panti bertambah keyakinan kalau Allah itu maha pengampun atas segala doa. Islam agama yang mengajarkan kebaikan.</li> <li>▪ Dimensi Praktik Agama (ibadah) : sebelum tinggal di panti, terkadang sholat di akhir akhir waktu, namun sekarang tepat waktu dan berjamaah. Merasa ada peningkatan amal kebaikan</li> <li>▪ Dimensi Pengalaman (ihsan) : merasa lebih dekat kepada Allah, merasa Allah pasti akan mengabulkan doa dan memaafkan segala dosa</li> <li>▪ Dimensi Pengetahuan Agama (ilmu agama) : mengalami pertambahan kelimuan karena di panti kajian ilmu agam rutin dilakukan sehingga yang dulu tahu sedikit sekarang tambah banyak.</li> <li>▪ Dimensi Pengamalan (akhlak) : memiliki semangat untuk menyemanagi teman-teman penghuni lain yang masih merasa terpuruk atau stres karena harus tinggal di panti.</li> </ul> |

Sumber : Olahan (S1 dkk., komunikasi pribadi, 2 Maret 2020)

Berdasarkan data tabel tersebut, menunjukkan bahwa kelima penghuni panti merasakan ada perubahan dalam hal religiositasnya setelah tinggal di panti. Para lansia tersebut bertambah keyakinannya atas agama yang dianutnya dan merealisasikannya bukan hanya melalui ritual keagamaan yang dilakukan namun juga pada kegiatan menebar kebaikan di lingkungan panti. Para lansia yang awalnya belum tahu atau sedikit tahu terkait agamanya, sekarang mengalami peningkatan dikarenakan secara rutin dan

ajeg mengikuti program bimbingan mental keagamaan yang diadakan secara rutin oleh pihak UPTD Griya werdha.

## **PEMBAHASAN**

### **Dimensi Keyakinan**

Griya Werdha Jambangan merupakan tempat yang tidak hanya dihuni oleh lansia beragama Islam saja, namun ada juga lansia yang beragama lain. Meskipun secara keseluruhan griya werdha ini mayoritas dihuni oleh lansia yang beragama Islam. Adanya keberadaan lansia yang non-muslim tidak mengganggu keimanan lansia, khususnya pada kelima informan. Para lansia muslim tetap meyakini agama yang dianutnya dan tidak terpengaruh dengan keyakinan lansia lainnya.

Mengacu pada rumusan Glock dan Stark bahwa dimensi keyakinan yang pemahamannya dapat disejajarkan dengan konsep akidah dalam Islam (Ancok & Suroso, 2011). Artinya setiap muslim akan yakin dan percaya atas kebenaran ajaran agama Islam, sebagaimana keimanan pada Rukum Iman. Para lansia muslim dan meyakini ajaran yang dianutnya semenjak kecil saat orang tua mereka mengajarkannya langsung. Meyakini bahwa keimanan terkait keberadaan Allah, malaikat, kitab suci, Nabi dan Rasul, hari kiamat dan takdir serta kebenaran-kebenaran Agama Islam yang akan menyelamatkan diri mereka di akhirat nanti. Adapun hal yang dirasakan lansia semenjak tinggal di griya werdha ini adalah mereka diarahkan untuk memperkuat keyakinan yang sebelumnya tingkat ketiaatan dan keyakinannya tidak sebagaimana dirasakan sekarang. Dahulu lansia merasakan berada hanya pada tataran yakin namun ketiaatan dalam ritual keagamaan dirasakan tidak sekuat sekarang.

Keyakinan para lansia pada agamanya ini, membawa lansia meyakini bahwa keberadaan mereka di griya werdha ini adalah merupakan salah satu takdir Allah yang harus diterima dengan lapang hati. Keyakinan atas takdir ini juga mendorong lansia untuk bisa menerima bahwa perubahan fisik, kemunduran kognitif, penurunan kekuatan yang dirasakan sekarang adalah sudah takdir yang harus dijalani dengan tenang.

Temuan ini senada dengan penelitian sebelumnya yakni kuatnya keyakinan dan keimanan seorang lansia akan membawa pada sikap menerima takdir dan mendorong pada kuatnya usaha untuk tetap mempertahankan kesehatan jasmani dan rohaninya. Hal ini diyakini oleh lansia karena Allah tidak akan mengubah sebuah nasib tanpa disertai usaha untuk mengubahnya (Boy & Nuralita, 2019).

Glock dan Stark mengemukakan bahwa dimensi keyakinan merupakan bentuk pengakuan kebenaran-kebenaran dari keyakinan yang dimiliki yang akan diwujudkan pada ketiaatan-ketiaatan dalam beragama. Jika dikaitkan dalam konteks akidah Islam, adanya keyakinan kepada Allah tersebut akan membawa pada ketiaatan tersebut membawa pada berperilaku sesuai tuntutan agama dan menjauhi larangan agama (Ancok & Suroso, 2011). Lansia pada konteks ini sudah berada pada tahap *Universalizing*, yakni

tahap tertinggi dimana seseorang memiliki titik tertinggi dalam keyakinannya kepada Tuhan yang bersifat transendental (Desmita, 2015).

Kondisi ini juga menunjukkan bahwa orang dewasa tidak bisa lepas dari kepercayaan kepada Tuhan karena hal tersebut merupakan hal hakiki yang ada dalam kehidupan seorang manusia (Gerungan, 2004). Keyakinan dan kepercayaan tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam menilai sesuatu berdasarkan apa yang diyakininya (Fitriani, 2017). Melalui kepercayaan kepada Tuhan akan memunculkan iman yang menuntun seseorang untuk bersikap taat, tunduk, patuh, pasrah dan takwa (Assegaf, 2011). Agama diyakini akan memberikan keselamatan bagi pengikutnya jika mempercayainya dengan benar sebagaimana yang diperintahkan Tuhan (Noor, 2018).

### **Dimensi Praktik Agama**

Dimensi praktik agama yang dikemukakan Glock dan Stark maknanya dapat disejajarkan sebagai peribadatan/ syariah dalam konsep Islam. Maksudnya adalah dimensi ini mengukur tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan islam sebagaimana yang telah diperintahkan (Ancok & Suroso, 2011). Pada dasarnya lansia ingin selalu melaksanakan ritual keagamaan seperti sholat berjamaah di musala, puasa, membaca Alquran dan ritual ibadah lainnya. Namun terkadang oleh karena keterbatasan fisik, kondisi yang tidak sehat atau ada kondisi berhalangan yang membuat para lansia tidak bisa mengikuti kegiatan keagamaan/ ritual keagamaan sebagaimana seharusnya dilakukan. Para lansia menyakini bahwa saat seseorang memiliki agama maka ritual praktik keagamaan tersebut juga harus dilakukan sebagai bentuk iman pada agama. Ritual praktik keagamaan selama tinggal di griya menjadi lebih teratur dan konsisten dilakukan meskipun dengan segala keterbatasan yang dialami lansia.

Pendampingan dari pihak griya wertha diakui para lansia sangat membantu dalam hal memperbaiki praktik ritual ibadah yang dilakukan. Lansia diajarkan untuk memperbaiki praktik berwudhu, praktik sholat dan baca Alquran yang mereka miliki serta praktik ibadah lainnya. Segala bentuk ritual ibadah yang dilakukan sebagai bentuk cara mendekatkan diri dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Kegiatan ritual yang dilakukan sebagai upaya memenuhi kewajiban agama dalam hal pemenuhan kebutuhan spiritual keagamaannya.

Adapun alasan para lansia melakukan ritual ibadah salah satunya adalah dipengaruhi oleh rasa takut akan banyaknya kesalahan yang telah dilakukan di masa lampau. Rasa takut tersebut akan berubah menjadi rasa was-was apakah dosa yang telah dilakukan bisa diterima pengampunannya oleh Allah, sehingga mereka memutuskan untuk semakin mendekat kepada Allah. Semakin mendekat kepada Allah, para lansia merasa bahwa Allah ternyata tidak semurka yang mereka kira, justru Allah adalah Dzat yang sangat Pengasih karena sudah memberi mereka kesempatan untuk bisa bertobat di usia lanjut seperti ini. Ritual ini membantu lansia untuk *ridha* dan menyerahkan dirinya

kepada Allah. Artinya ritual yang dilakukan menjadi sarana untuk menjalin hubungan dengan Allah untuk mendapatkan maaf-Nya sehingga akan menguatkan perjalanan usia mereka agar bisa mempersiapkan kematian *husnul khotimah* yang bagi mereka sudah didepan mata. Temuan ini senada dengan penelitian sebelumnya bahwa peribadatan yang ditekankan dan diajarkan kepada lansia bertujuan untuk meningkatkan spiritual dan mencapai *husnul khotimah* (Agustina, 2019).

Kondisi ritual yang dilakukan lansia merupakan sebuah bentuk manifestasi dari kebutuhan beragamaan mereka untuk meyakini agama yang dianutnya dan keberadaan Tuhan. Kepercayaan yang dianutnya akan membawa seseorang pada sebuah rutinitas suci keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ada sebuah emosi keagamaan (*religious emotion*) yang mendorong seorang manusia untuk melakukan perbuatan religi. Emosi keagamaan tersebut merupakan getaran jiwa yang dirasakan oleh masing-masing orang pada waktu tertentu, baik itu sebentar ataupun terus menerus (Koentjaraningrat, 2015).

Glock dan Stark mengemukakan bahwa dimensi praktik agama merupakan bentuk komitmen yang dilakukan seorang pemeluk agama atas keyakinan yang dianutnya. Dalam konsep syariah Islam, seseorang akan melakukan ritual peribadatan seperti sholat, puasa, bersedekah dan sebagainya sebagai bentuk implementasi dari keyakinan yang dianutnya (Ancok & Suroso, 2011). Dimensi praktik agama atau ritual akan membawa seseorang untuk melakukan ibadah-ibadah yang diajarkan sebelumnya oleh orang lain atau lingkungan sosial (Saifuddin, 2020). Hal ini berkaitan dengan kondisi manusia yang secara fitrah memiliki sistem nilai yang telah diyakininya dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan dipertahankan terus dan diwujudkan dalam segala tindakan yang dilakukannya. Nilai-nilai tersebut berasal dari ajaran agama, prinsip hidup, nilai-nilai yang diberikan secara turun-menurun atau bahkan nilai dari kearifan lokal sebuah daerah (Noor, 2019a). Jiwa keagamaan merupakan bentukan dari dorongan hidup pribadi (*life urge*) yang positif dan ketakutan akan kematian (*death urge*) sehingga akan menjalankan nilai agamanya dengan keikhlasan (Jalaluddin, 2012).

Dorongan untuk melakukan praktik ritual keagamaan dilandasi oleh kesadaran oleh manusia itu sendiri atas rasa kekhawatiran atau ketakutan atas krisis yang ada dalam hidupnya. Mereka mendapat ketenangan saat melakukan perilaku religi tersebut (Koentjaraningrat, 1992). Dorongan keagamaan sudah didasarkan pada rasa tanggung jawab, kemandirian dan hati nurani (Ramayulis, 2016). Berbeda dengan apa yang terjadi pada tahapan-tahapan perkembangan sebelumnya masih bergantung pada situasi dan stimulasi lingkungan (Noor, 2019b). Oleh karena manusia membutuhkan keselamatan, maka mengajarkan tata cara untuk mencapai keselamatan tersebut melalui lambang-lambang keagamaan dan sesuatu yang sakral. Melalui lambang-lambang, simbol, ritual sakral tersebut manusia akan dapat memperoleh apa yang diinginkannya, seperti mendapatkan ampunan atau merasa bersih diri dll (Tualeka, 2011).

## Dimensi Pengalaman

Lamanya tinggal di griya werdha antara lansia satu dengan yang lain berbeda, ada yang masih hitungan bulan dan ada juga yang sudah diatas lima tahun. Kehidupan masa lalu lansia sedikit banyak mempengaruhi gaya hidup mereka di griya werdha pada awalnya. Latar belakang tingkat pemahaman agama lansia juga berbeda-beda, dari memahami sampai dengan belum sepenuhnya paham atas agamanya. Namun seiring dengan bantuan para ustaz untuk lebih memperdalam keagamaan, ada peningkatan pengetahuan tentang aturan-aturan yang ada dalam agama Islam, seperti kewajiban untuk sholat, puasa dan lain-lain.

Mempelajari agama di griya werdha menjadi pengalaman tersendiri bagi lansia, terlebih pada awal-awal keberadaan mereka di griya werdha. Perasaan “dibuang” oleh anak dan keluarga sangat membekas dirasakan. Namun saat mulai masuk griya werdha, para staf dan ustaz menunjukkan penerimaan yang baik sehingga mereka mulai perlahan merasa nyaman. Para ustaz membantu para lansia untuk menerima keberadaan mereka sekarang untuk tinggal di griya werdha. Wejangan para ustaz untuk mengembalikan semua kepada takdir Allah dan harus bersemangat melanjutkan hidup.

Pengalaman hidup diintegrasikan dengan pengalaman religius yang dialami membuat lansia mampu menerima kelemahan dan setiap kesulitan yang dihadapi dengan segala keterbatasan yang ada. Lansia diarahkan untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki untuk bisa mencapai tujuan hidupnya sekarang yaitu hidup tenang, merasa dekat dengan Allah dan meninggal dalam keadaan *husnul khotimah*. Hal ini menguatkan penelitian sebelumnya bahwa lansia memiliki keinginan kuat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah (Agustina, 2020). Hanya saja pada penelitian ini, faktor intrinsik cukup kuat sebagai pendorong motivasi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan pada penelitian sebelumnya ditentukan oleh faktor eksternal seperti kiai ataupun rohaniawan.

Glock dan Stark mengemukakan bahwa dimensi pengalaman merupakan suatu dimensi yang berisikan pengalaman-pengalaman spiritual yang didapatkan melalui ritual peribadatan yang aka membawa seseorang kepada sebuah perasaan yang lebih bermakna dalam kehidupan. Pengalaman merupakan sebuah bentuk penghayatan yang akan menyertai kekuatan akidah, akhlak dan peribatan/ syariah dari seorang muslim. Dalam konsep Islam, makna pengalaman ini merupakan wujud Ihsan berupa adanya perasaan dekat, diawasi dan kekhusyuan kepada Allah (Ancok & Suroso, 2011). Kedekatan dengan Tuhan dirasakan sudah terbentuk sebagai dampak dari keberagamaan dan peribadatan yang dilakukan (Saifuddin, 2020). Seseorang akan merasakan sensasi dan persepsi keagamaan yang bersifat subyektif dan transendental (Ancok & Suroso, 2011).

Pengalaman keagamaan yang dialami lansia semua diarahkan untuk mempertebal keimanan kepada Allah. Lansia menjadi pribadi yang tiada henti untuk mengintrospeksi diri dan banyak merenung atas apa yang dialaminya. Mereka akan berpikir tentang tahun-

tahun yang tersisa pada usianya untuk melanjutkan hidup dan bersiap bahwa kematian akan segera datang sehingga perlu menyiapkan bekal pahala untuk akhirat kelak.

Para lansia akan berusaha membangun kembali kehidupan mereka sebagai prioritas hidup utama melalui pengalaman-pengalaman yang dilalui (Desmita, 2015). Pengalaman spiritual yang dimiliki merupakan salah satu bukti dari adanya keyakinan agama yang dianut seseorang (Argyle, 2000). Melalui kembalinya seorang lansia kepada tuntunan agama sebagai pengalaman aktif akan menyadarkan lansia akan kesalahan masa lalu dan kondisi sekarang harus diterima dengan sabar dan tulus agar jika ada perasaan penderitaan yang dialami bisa terasa ringan. Perasaan batin lansia akan diredakan dengan pengalaman spiritual bahwa apapun yang dialami sekarang merupakan ketentuan dan takdir Allah (Jalaluddin, 2012).

### **Dimensi Pengetahuan Agama**

Latar balakang lansia yang ada di griya werdha ini beragam, tidak terkecuali dalam hal pemahaman keagamaannya. Para ustadz membantu para lansia untuk menambahkan ilmu agama Islam sesuai kapasitas yang dimiliki lansia melalui rancangan pembelajaran/kurikulum yang telah dirancang sebelumnya. Informan menyampaikan bahwa memang pada awal mula ada perasaan malas dan tidak tertarik lagi untuk belajar lagi tentang ilmu agama, oleh karena keterbatasan secara pemikiran dan daya ingat. Namun secara perlahan ketertarikan untuk belajar dan memperdalam ilmu agama selama di griya muncul oleh karena para ustadz dengan sabar selalu mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan.

Para ustadz tanpa bosan mengulang-ulang terkait tata cara praktik wudhu, mengulang-ulang hadis-hadis pendek yang telah diajarkan dan pengetahuan-pengetahuan agama penting lainnya. Para ustadz terkadang langsung memperbaiki tata cara yang salah dan mencontohkan tindakan yang benar seperti apa. Selain itu, para lansia disemangati menuntut ilmu di kajian-kajian dan melalui membaca buku-buku terkait keagamaan di perpustakaan yang ada di griya werdha. Kajian-kajian ilmu agama yang diberikan kepada lansia seperti kajian tafsir Al quran, fiqih, kajian hadis membawa lansia pada semangat untuk menjadi bekal dalam peningkatan keimanannya kepada Allah (Hidayat, 2020).

Glock dan Stark memaparkan bahwa dimensi pengetahuan agama merupakan bentuk pengharapan bahwa seseorang yang religius untuk memperkaya dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan atas keyakinan yang dimilikinya. Dalam konsep Islam, pengetahuan agama selaras dengan konsep Ilmu agama yakni konsep seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman agama yang dimilikinya. Ilmu agama ini meliputi bagaimana pengetahuan dan pemahaman atas konsep dasar Islam, ajaran kitab suci ataupun hukum-hukum Islam yang harus dipatuhi dan dilaksanakan (Ancok & Suroso, 2011). Adanya pengetahuan tentang seluk beluk agama akan berpengaruh pada penalaran esensi agama sehingga muncul keinginan rasa keingintahuan untuk lebih mempelajari lagi agama yang diyakininya (Saifuddin, 2020).

Saat memasuki masa tahap usia lanjut, perubahan fisik, mental, minat dan keinginan memang menjadi suatu fenomena yang tidak dapat dihindari. Minat dan keinginan lansia menjadi berbeda dari minat saat muda dulu. Pemupukan minat belajar pada usia lansia menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pihak griya wertha. Melakukan proses belajar dimasa usia lanjut membutuhkan waktu yang lebih banyak karena lansia mengalami kesulitan untuk menyambungkaitkan materi yang dipelajari di masa lampau. Kendala tersebut berkaitan dengan terjadi kemunduran ingatan dan pemahaman pada lansia (Hurlock, 2012). Berkurangnya fungsi sel-sel otak seiring dengan pertambahan usia menyebabkan kepikunan pada lansia (Desmita, 2015).

Meski lansia memiliki kemunduran, namun kehidupan beragama lansia cenderung mengalami peningkatan. Lansia berkenan untuk menerima dan mendengarkan pendapat keagamaan yang diberikan orang lain (Jalaluddin, 2012). Lansia yang mendengarkan ceramah dan mendapatkan ilmu baru terkait pengetahuan agama akan mendapatkan manfaat spiritual yang akan membawa pada manfaat secara psikologis yang ditampilkan dengan ekspresi bahagia, merasa puas atau ikhlas dalam menjalani kehidupan (Sulandari dkk., 2016).

### **Dimensi Pengamalan**

Pengalaman hidup di griya wertha dengan membuat para lansia merasa lebih dekat dengan Allah dan bisa menerima keadaan tanpa melupakan kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial dengan sesama penghuni. Melalui pembelajaran agama yang didapat, para lansia tetap menginginkan untuk beraktivitas dan berkegiatan sehari-hari sesuai dengan kemampuan fisik yang dimiliki.

Lansia mengevaluasi bahwa kedekatan mereka kepada Allah juga harus diwujudkan dengan hidup damai berdampingan bersama penghuni yang lain. Dorongan untuk saling menolong, saling mengingatkan dalam kebaikan menjadi intens dilakukan seperti mengajak lansia penghuni lain untuk sholat berjamaah, menghormati lansia lain yang nonmuslim saat kebaktian dan lain-lain. Sikap menerima keberadaan lansia yang lain, saling kerjasama dan tidak memperuncing pertentangan antar sesama penghuni panti sangat penting agar terjalin interaksi sosial yang baik diantara semua lansia (Wajo dkk., 2020). Lansia berperan sebagaimana anggota dari sebuah perkumpulan atau kelompok yang akan saling berinteraksi sosial dan belajar sambil merefleksikan nilai-nilai sosial kehidupan, sikap atau kepercayaan yang dimilikinya dalam menata kehidupannya bersama orang lain (Noor dkk., 2021).

Glock dan Stark menjelaskan bahwa dimensi pengamalan merupakan komitmen seseorang untuk mewujudkan keyakinan keagamaan, praktik keagamaan, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pada sebuah bentuk kerja nyata di lingkungan. Dikaitkan dalam konsep Islam, dimensi pengamalan ini sejajar dengan konsep akhlak yakni bagaimana perilaku keseharian seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Artinya seseorang yang memiliki akhlak yang baik, akan bertindak

dalam kehidupan sehari-hari dengan mengacu pada tatanan agama yang diyakininya (Ancok & Suroso, 2011). Seseorang yang memiliki dimensi pengamalan yang baik akan mewujudkannya pada tindakan moral yang baik pula pada perilaku kesehariannya (Saifuddin, 2020).

Lansia telah berada pada posisi kesadaran, kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam karena mereka sudah dalam fase *auliya' wa anbiya'* (Desmita, 2014). Spiritualitas keagamaan membawa para lansia pada sebuah sikap moral yang relevan (*morally relevant attitude*). Sikap moral tersebut akan membawa pada suatu perilaku sosial yang relevan (*morally relevant action*) pula, sehingga pemaknaan akan menjadi berbeda antara satu dengan yang lain (Paloutzian, 1996). Mereka bisa melakukan reorganisasi kegiatan yakni melakukan perubahan pada kegiatan lama kedalam kegiatan baru yang lebih manfaat seperti aktif ikut pengajian atau aktif dalam kegiatan sosialisasi. Selain itu, lansia juga mulai melakukan prioritas utama apa yang harus dilakukan atas perannya seperti menjadi teman yang baik bagi orang lain dan berperan sebagai tetangga yang baik bagi sesama. Atau bisa juga lansia justru menarik diri dari lingkungan sosialnya dan hidup dalam dunianya sendiri (Desmita, 2015). Manusia akan berbuat berdasarkan apa yang diharapkan akan dapat dicapainya, artinya bukan melakukan sesuatu tanpa tujuan (Alwisol, 2005).

### **Hubungan Antar Dimensi Religiositas pada Praktik Hubungan Vertikal dan Horizontal**

Dimensi religiositas memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Dimensi pengetahuan akan mengarahkan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman terkait pokok-pokok ajaran agamanya. Melalui pengetahuan agama tentang isi dari Al-quran, pokok-pokok ajaran dari rukun iman dan Islam dan sebagainya akan mewujudkan dimensi praktik agama dan pengalaman yang baik. Seiring dengan dimensi pengalaman yang dimiliki melalui adanya perasaan-perasaan dekat dengan Allah, doa-doa merasa lebih dikabulkan, beribadah serasa lebih khusyu, merasa selalu pertolongan Allah dan sebagainya akan menggiring pada dimensi keyakinan yang semakin kuat pula atas kebenaran ajaran agama yang dianutnya (Ancok & Suroso, 2011).

Kondisi tersebutlah yang terjadi pada lansia muslim di Griya Werdha Jambangan, yakni telah menghadirkan dimensi-dimensi religiositas tersebut dalam kehidupannya, seiring dengan pengalaman-pengalaman spiritual yang secara subyektif didapatkannya selama tinggal di griya. Gabungan segala dimensi tersebut membawa pada keyakinan yang kuat untuk memegang teguh ajaran agama yang dianutnya secara sadar. Saat lansia meyakini adanya Tuhan melalui ajaran agama yang diyakininya maka akan membawa konsekuensi pada keingintahuan untuk memperdalam agama yang selanjutnya pengetahuan agama yang telah didapatkan tersebut akan dijadikan sebagai panduan dalam melakukan ritual peribadatan guna mendekatkan diri secara vertikal kepada Tuhan. Peribadatan yang dilakukan tersebut akan membawa lansia pada pengalaman-

pengalaman spiritual sehingga berdampak pada perilaku baik yang ditampakkan dalam kesehariannya. Adanya Religiositas dan agama pada lansia akan membawa pada *outcomes* kesehatan mental yang baik. Lansia akan memaknai setiap bagian dari kehidupannya dan memahami perjalanan hidupnya kedalam sebuah refleksi yang baik untuk kehidupan sosial dan akhir hayatnya kelak (Hefner & Gregg, 2008).

Perilaku moral yang baik inilah yang akan membawa lansia pada suatu hubungan horizontal dengan lingkungan tinggalnya. Saat kedekatan kepada Tuhan membawa lansia untuk lebih bijak dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan griya. Bentuk-bentuk ritual keagamaan dapat merefleksikan kearifan hidup seseorang dan mendorong terwujudnya keshalehan sosial (Kahmad, 2011). Lansia muslim di griya menjadi lebih terbuka untuk menjalin persaudaraan dengan sesama penghuni griya, saling memelihara hak dan kehormatan baik dengan sesama lansia muslim ataupun non muslim. Artinya agama membawa pada sebuah fungsi solidaritas yang membawa pada sebuah persatuan, persaudaraan dan perdamaian (Tualeka, 2011).

Selain itu lansia juga menjadi aktif dalam kegiatan keseharian, saling membantu dan berbuat kebaikan antar sesama lansia dan juga memberi maaf pada orang lain yang pernah melukai perasaannya seperti pernah merasa “terbuang” ataupun “dikucilkan”. Saat nilai-nilai agama telah berkembang didalam diri maka pemaafan atau pemberian maaf merupakan wujud nyata dari sikap ideal yang diajarkan agama (Nashori, 2008).

## SIMPULAN

Dimensi religiositas lansia muslim pada aspek akidah, peribadatan/ syariah, ilmu agama, ihsan dan akhlak secara keseluruhan bisa dikatakan ada peningkatan dari sisi religiositas yang ditunjukkan lansia pada kesehariannya di Griya Werdha. Pada aspek akidah, para lansia meyakini bahwa agama yang dianutnya memberi tuntunan dan pedoman yang akan membawa pada sebuah kematian yang *husnul khotimah*. Keyakinan tersebut mendorong lansia untuk beribadah menjalankan perintah agama sebagai bentuk keihsanan dan mendekatkan diri kepada Allah. Peningkatan ritual peribadatan dan pendekatan diri lansia kepada Allah merupakan hasil dari pendalaman ilmu agama yang diberikan oleh para ustaz pendamping. Lansia pun menunjukkan akhlak baik yang ditunjukkan melalui saling menghormati, menghargai dan menerima keberadaan lansia lain sebagai saudara yang sama-sama ingin mendapatkan surga-Nya Allah. Perkembangan religiositas para lansia sejak awal keberadaannya di griya werdha tidak terlepas dari peran griya werdha itu sendiri yang bukan hanya menekankan pada sisi keagamaan lansia, namun juga sisi interaksi sosial lansia. Hal ini penting agar lansia memiliki jiwa religius dan spiritualitas yang tinggi yang akan menguatkan mereka dalam menjalani hari-hari mereka di griya werdha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2019). Pesantren Lansia: Telaah Pada Pendidikan Spiritual Santri Lansia Sepuh Di Pondok Sepuh Payaman Magelang. *FOUNDASIA*, 10(2), 45–63. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v10i2.27925>
- Agustina, D. (2020). Peran dan Kuasa Kyai Dalam Pendidikan Spiritual Lansia di Pondok Sepuh Payaman Magelang. *ARISTO*, 9(1), 72–92. <https://doi.org/10.24269/ars.v9i1.2134>
- Alwisol, A. (2005). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Amalia, S. (2020). Analisa Psikometris Skala Religiusitas Pada Lansia. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v3i1.1720>
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- Argyle, M. (2000). *Psychology and Religion: An Introduction*. Routledge. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Assegaf, Abd. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Ayuningtias, A. U. H. (2018). Religiusitas Sebagai Faktor Pendukung Kepuasan Hidup Lansia di Bali. *Jurnal Psikologi Mandala*, 2(1), 53–61.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Penduduk lanjut usia 2018*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Prov. Jawa Timur. (2019). *Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Jawa Timur 2018*. Badan Pusat Statistik Prov. Jawa Timur.
- Badri. (2019, Desember 5). *Wawancara Staf keagamaan UPTD Griya Werdha Surabaya* [Komunikasi pribadi].
- Boy, E., & Nuralita, N. S. (2019). Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Dengan Husnul Khatimah Care (Hukho Care). *Berdikari: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 7(2), 164–170. <https://doi.org/10.18196/bdr.7269>
- Desmita, D. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita, D. (2015). *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Faridah, S., Zahroh, N. L., & Nulinaja, R. (2020). Penguatan Kualitas Spiritual Lansia Melalui Kegiatan Keagamaan Di Karang Werda Kota Malang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(4), 595–605. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i4.2549>
- Fitriani, M. (2017). Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 70–95. <https://doi.org/10.21580/jid.v36.1.1626>
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. PT. Refika Aditama.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Hasan, M. T., Wignjosoebroto, S., Wahab, S. A., Islami, M. I., Bakri, M., & Sutopo, H. B. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Visipress Media.
- Hefner, L., & Gregg, G. (2008). Comparing, discussing two spiritual assessment tool. *Counseling Older Adults*.
- Hermawati, N., & Hidayat, I. N. (2019). Loneliness Pada Individu Lanjut Usia Berdasarkan Peran Religiusitas. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 155–166. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i2.2639>

- Hidayat, S. (2020). Interaksi Lansia dengan Al-Quran: Studi Living Quran pada Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Mulia Wedomartani, Ngemplak Sleman. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(1), 78–84.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin, J. (2012). *Psikologi Agama*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Kahmad, D. (2011). *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Moderenitas)*. CV. Pustaka Setia.
- Kementerian Sosial RI. (2012). *Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia*. [www.bphn.go.id](http://www.bphn.go.id).
- Koentjaraningrat, K. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat, K. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Refika Aditama.
- Miles, M. B., & Huberman Johnny, A. M. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. Sage Publications.
- Muchtar, F. T. Z. (2020). *Jumlah Lansia Meningkat*. <http://news.unair.ac.id/2020/01/23/jumlah-lansia-meningkat-pakar-unair-diperlukan-pengembangan-standar-prosedur-panti-jompo/>
- Mujahidullah, K. (2012). *Keperawatan Geriatrik: Merawat Lansia dengan Cinta dan Kasih Sayang*. Pustaka Pelajar.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. PT. Refika Aditama.
- Nawawi, H., & Hadari, M. (2006). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Noor, T. R. (2017). Analisis Desain Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan). *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 2(2), 133–150. <https://doi.org/10.33367/psi.v2i2.438>
- Noor, T. R. (2018). Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis dan Psikologis Atas Konflik Benuansa Keagamaan Di Indonesia. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(2), 135–150. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.499>
- Noor, T. R. (2019a). Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem Di Era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 153–171. <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v2i2.1472>
- Noor, T. R. (2019b). Remaja dan Pemahaman Agama. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 54–70.
- Noor, T. R. (2020). Mengembangkan Jiwa Keagamaan Anak (Perspektif Pendidikan Islam dan Perkembangan Anak Usia Dini). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 456–469. <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.269>
- Noor, T. R., Inayati, I. N., & Bakri, M. (2021). Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi Dan Sosial Budaya Pada Komunitas Muslimah Urban. *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–19. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.797>
- Pae, K. (2017). Perbedaan Tingkat Depresi Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha Dan Yang Tinggal Di Rumah Bersama Keluarga. *Jurnal ners lentera*, 5(1), 21–32.
- Paloutzian, R. F. (1996). *Invitation To Psychology Of Religion*. Allyn Bacon.

- Poedjibudojo, J. K., Swasono, M. F. H., Wahyuningsih, S., Setiasih, S., Karunia, N. E., Bakhriansyah, J., Hanum, P. S., & Wibowo, H. (2018). *Lebih Mengenal Diri di Usia Lanjut*. Graha Ilmu.
- Pudjibudojo, J. K., Sugoto, S., Kesumaningsari, N. P. A., Hartanti, H., TBS, N. F. N., Boengas, S., & Hutahaean, F. (2018). *Menggapai Sehat dan Bahagia di Usia Lanjut*. Graha Ilmu.
- Ramayulis, R. (2016). *Psikologi Agama*. Kalam Mulia.
- Ratna. (2019, November 27). *Wawancara dengan Staf UPTD Griya Werdha Surabaya* [Komunikasi pribadi].
- S1, S2, S3, S4, & S5. (2020, Maret 2). *Wawancara Penghuni UPTD Griya Werdha Surabaya* [Komunikasi pribadi].
- Saifuddin, A. (2020). *Psikologi Agama*. Kencana.
- Santrock, J. W. (2004). *Life Span Development*. Mc. Graw-Hill.
- Sarwono, S. W. (1995). *Psikologi Lingkungan*. PT. Grasindo.
- Singh, R., & Bisht, N. (2019). Spirituality and Psychological Well-being of Elderly: Gender Perspective. *Current Journal of Applied Science and Technology*, 37(2), 1–10. <https://doi.org/10.9734/cjast/2019/v37i230283>
- Suardiman, S. P. (2016). *Psikologi Usia Lanjut*. Gajah Mada University Press.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sulandari, S., Wijayanti, M., & Pornamasari, R. D. (2016). Keterlibatan Lansia dalam Pengajian: Manfaat Spiritual, Sosial, dan Psikologis. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 42–55. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i2.2906>
- Syamsuddin, S., & Santi, K. E. (2018). Pespektif Kekuatan Dan Keberfungsi Sosial Lanjut Usia Penerima Manfaat Panti Sosial Trsna Werdha Minaula Kendari. *Sosio Konsepsia*, 7(3), 205–220. <https://doi.org/10.33007/ska.v7i3.1449>
- Tualeka, H. (2011). *Sosiologi Agama*. IAIN Sunan Ampel Press.
- Wajo, Z. I., Watloly, A., & Pelupessy, P. J. (2020). Para Lanjut Usia (Lansia) Dan Dunianya Di Panti Tresna Werdha Ina Kaka Ambon (Studi Tentang Interaksi Sosial). *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 3(1), 46–59.
- Yuzefo, M. A., Sabrian, F., & Novayelinda, R. (2016). Hubungan Status Spiritual dengan Kualitas Hidup pada Lansia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 2(2), 1266–1274.
- Zahroh, C., Ekawati, L., Munjidah, A., Afridah, W., Noventi, I., & Winoto, P. M. P. (2020). Quality Of Life Pada Lansia: Quality of Life in The Elderly. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 6(2), 248–251. <https://doi.org/10.33023/jikep.v6i2.648>
- Zakiyah, Z., & Darodjat, D. (2020). Efektifitas Pembinaan Religiositas Lansia terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 69–80. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6919>